

**VALUASI EKONOMI EKOWISATA MANGROVE CUKU NYI NYI
MENGUNAKAN *TRAVEL COST METHOD* (TCM)**

Skripsi

Oleh

**NAJWA RIZKY SABINA
2014151029**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

VALUASI EKONOMI EKOWISATA MANGROVE CUKU NYI NYI MENGUNAKAN TRAVEL COST METHOD (TCM)

Oleh

Najwa Rizky Sabina

Wisata merupakan perjalanan ke suatu tempat untuk menikmati objek dan daya tariknya, yang dapat meliputi rekreasi, bisnis, dan kesehatan, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Ekowisata, sebagai salah satu bentuk wisata yang berkembang, menekankan perjalanan bertanggung jawab ke area alami dengan tujuan menjaga lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian ini berfokus pada Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi di Desa Sidodadi, Lampung, yang berperan penting dalam pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal melalui berbagai upaya seperti peningkatan fasilitas, promosi, dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi karakteristik pengunjung, menghitung nilai ekonomi ekowisata berdasarkan *Travel Cost Method* (TCM), dan memahami pengaruh karakteristik responden terhadap biaya perjalanan. Penelitian dilakukan dari Maret hingga April 2024, menggunakan metode *accidental sampling* dengan sampel 55 pengunjung. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan kuisioner, sedangkan data sekunder mencakup profil lokasi, jumlah pengunjung, harga tiket, dan kebijakan pengembangan di Cuku Nyi Nyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung adalah perempuan usia 15-25 tahun, berasal dari Pesawaran, dengan latar belakang pelajar/mahasiswa dan pendidikan terakhir SMA. Biaya perjalanan rata-rata per pengunjung adalah Rp83.772,72, dengan nilai ekonomi tahunan mencapai Rp 361.898.150. Analisis regresi linear mengungkapkan bahwa hanya jarak tempuh yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan kunjungan, sedangkan variabel lain tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini memberikan wawasan penting untuk pengelolaan ekowisata dan strategi pemasaran yang efektif di Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi dalam mendukung perekonomian lokal

Kata Kunci: Valuasi ekonomi, Mangrove, TCM

ABSTRACT

ECONOMIC VALUATION OF CUKU NYI NYI MANGROVE ECOTOURISM USING THE TRAVEL COST METHOD (TCM)

By

Najwa Rizky Sabina

Tourism is a trip to a place to enjoy its objects and attractions, which can include recreation, business, and health, as well as contributing to local economic growth and environmental conservation. Ecotourism, as a growing form of tourism, emphasizes responsible travel to natural areas with the aim of protecting the environment and improving the welfare of local communities. This research focuses on the Ecotourism of Cuku Nyi Nyi Mangrove in Sidodadi Village, Lampung, which plays an important role in environmental preservation and local economic development through various efforts such as facility improvement, promotion, and community empowerment. The purpose of the study is to identify visitor characteristics, calculate the economic value of ecotourism based on the Travel Cost Method (TCM), and understand the influence of respondent characteristics on travel costs. The research was conducted from March to April 2024, using an accidental sampling method with a sample of 55 visitors. Primary data is collected through interviews and questionnaires, while secondary data includes location profiles, number of visitors, ticket prices, and development policies. The results of the study showed that the majority of visitors were women aged 15-25 years, coming from Pesawaran, with a student/student background and the last high school education. The average travel cost per visitor was Rp83,772.72, with an annual economic value of Rp361,898,150. Linear regression analysis revealed that only the distance traveled had a significant influence on the decision to visit, while other variables did not show a significant influence. These findings provide important insights for ecotourism management and effective marketing strategies in Cuku Nyi Nyi Mangrove Ecotourism.

Keywords: *Economic valuation, Mangrove, TCM*

**VALUASI EKONOMI EKOWISATA MANGROVE CUKU NYI NYI
MENGUNAKAN TRAVEL COST METHOD (TCM)**

Oleh

Najwa Rizky Sabina

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **VALUASI EKONOMI EKOWISATA
MANGROVE CUKU NYI NYI
MENGUNAKAN TRAVEL COST
METHOD (TCM)**

Nama : *Najwa Rizky Sabina*

NPM : 2014151029

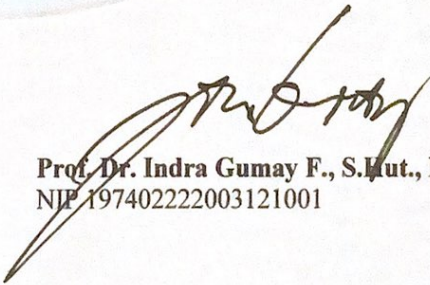
Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

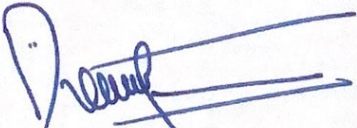


1. Komisi Pembimbing


Susni Herwanti, S.Hut., M.Si.
NIP 198109272006042001


Prof. Dr. Indra Gumay F., S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

2. Ketua Jurusan


Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.
NIP 197310121999032601

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

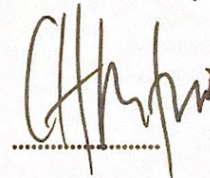
Ketua : Susni Herwanti, S.Hut., M.Si.



Sekretaris : Prof. Dr. Indra Gumay F., S.Hut., M.Si.



Anggota : Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. H. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najwa Rizky Sabina
NPM : 2014151029
Jurusan : Kehutanan
Alamat Rumah : Jl. Suttan Sakti, Desa Kejadian, Tegineneng,
Pesawaran, Lampung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Valuasi Ekonomi Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi Menggunakan Travel Cost Method (TCM)”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi, jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 27 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



Najwa Rizky Sabina
NPM 2014151029

RIWAYAT HIDUP



Najwa Rizky Sabina (Penulis) atau akrab disapa Najwa, lahir di Kota Bandar Lampung, 14 Oktober 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Irsyad dan Devy. Penulis menempuh pendidikan di SDN 01 Kejadian pada tahun 2008-2014, SMPN 1 Natar tahun 2014-2017, dan SMAN 1 Natar tahun 2017-2020. Tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswi di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyilva) sebagai pengurus pada tahun 2021. Kegiatan keprofesian yang pernah diikuti oleh penulis yaitu mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Suka Banjar, Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung pada Januari-Februari 2023. Pada tahun yang sama bulan Juli-Agustus, penulis mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) selama 20 hari di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu KHDTK Wanagama, Jawa Tengah dan KHDTK Getas Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah. Penulis pernah mengikuti Seminar Turkey dan menjadi pembicara dengan Judul “Karakteristik Ekonomi Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi”.

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Gender Pada Pengelolaan Hutan (Studi Kasus Hutan Kemasyarakatan Kecamatan Airnaningan Kabupaten Tanggamus)”. Penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P. selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Ibu Susni Herwanti, S.Hut., M.Si. selaku pembimbing pertama yang telah membimbing penulis dengan penuh khidmat dan kesabaran, memberikan arahan, perhatian, nasehat, dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut, M.Si. selaku pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dengan penuh khidmat dan kesabaran, memberikan arahan, perhatian, nasehat, dan motivasi kepada penulis.
6. Ibu Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P. selaku Dosen Penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran-saran pada seluruh rangkaian proses sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dian Iswandar, S.Hut., M.Sc. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran serta kritik yang diberikan selama penulis menempuh perkuliahan.

8. Segenap pengelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, terutama Bapak Andi Sofyan beserta jajarannya yang telah memberikan izin pada kegiatan penelitian.
9. Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada yang teristimewa yaitu kedua orang tua penulis. Kepada Ayahanda Irsyad yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta serta selalu melangitkan doa-doanya demi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menjalankan kehidupan perkuliahan. Teruntuk Ibunda tercinta Devi Haria Sandi yang telah berjuang keras untuk kehidupan penulis hingga saat ini, mendidik dan memotivasi serta memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada adik tercinta Naufa Maikkha Humaira yang senantiasa mendukung serta memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis hingga akhir.
10. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan.
11. Teman-teman seperbimbingan, Galina Febiyani, Ranggit Setri Pinanggih, Frada Setia Mona, dan Eri Devanda Yuda yang telah memberikan bantuan serta motivasi dan dukungan kepada penulis.
12. Alvin, Pita, Wanda, Icul, Nicken, Fina, Nesha, Firly, Nadil, Leni, Nafa yang telah menemani dan menjadi pendengar yang baik dan terus memberikan semangat dan dukungan penulis.
13. Keluarga Besar Kehutanan Angkatan 2020 (Beavers) terimakasih atas dukungan yang diberikan.
14. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasylva) Universitas Lampung yang telah memberikan wadah untuk berproses dan belajar bersama.
15. Teman-teman, sahabat, dan kerabat yang telah banyak memberikan semangat serta dukungan penulis dalam akademik maupun non-akademik.
16. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah banyak membantu penulis selama melakukan perkuliahan dan proses skripsi ini.

17. Terima kasih kepada diri saya sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan, mampu mengatur waktu, tenaga, pikiran, mental serta keuangan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis memahami bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekeliruan, masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan dari pembaca untuk penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga setiap ilmu yang disampaikan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 Desember 2024
Penulis,

Najwa Rizky Sabina

*Karya tulis ini kupersembahkan dengan penuh rasa bangga untuk kedua orang
tuaku tersayang,
Ayahanda Irsyad dan Ibunda Devy*

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	5
1.3. Kerangka Pemikiran.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Gambaran Umum Wilayah.....	7
2.2. Mangrove.....	8
2.3. Ekowisata.....	10
2.4. Karakteristik Pengunjung.....	12
2.5. Valuasi Ekonomi.....	13
2.6. Nilai Ekonomi.....	15
2.7. Travel Cost Method.....	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	19
3.2. Alat dan Bahan.....	20
3.3. Jenis Sumber Data.....	20
3.3.1. Data Primer.....	20
3.3.2. Data Sekunder.....	20
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	21
3.5. Metode Analisis Data.....	21

3.5.1. Analisis Karakteristik Responden	21
3.5.2. Biaya Rata-Rata Perjalanan.....	22
3.5.3. Nilai Ekonomi	22
3.5.4. Metode Regresi	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1. Karakteristik Pengunjung	24
4.1.1. Jenis Kelamin	24
4.1.2. Kelompok Umur	26
4.1.3. Daerah Asal	27
4.1.4. Jenis Pekerjaan	29
4.1.5. Pendidikan Terakhir	30
4.1.6. Jumlah Pendapatan.....	32
4.1.7. Jarak Tempuh	33
4.1.8. Waktu Kunjungan	34
4.1.9. Tujuan Berkunjung.....	35
4.1.10. Sumber Informasi.....	37
4.2. Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi Menggunakan Travel Cost Method (TCM).....	38
4.2.1. Biaya Perjalanan Pengunjung.....	38
4.2.2. Biaya Perjalanan Rata-Rata.....	40
4.2.3. Nilai Ekonomi	40
4.3. Pengaruh Karakteristik Responden Terhadap Biaya Perjalanan	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN	44
5.1. Kesimpulan	44
5.2. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Analisis biaya perjalanan total responden	39
2. Hasil analisis karakteristik pengunjung terhadap biaya perjalanan menggunakan Uji Linear Berganda.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran	6
2. Peta penelitian Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.....	19
3. Karakteristik Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berdasarkan jenis kelamin.....	25
4. Karakteristik Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berdasarkan kelompok umur.....	26
5. Karakteristik Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berdasarkan daerah asal.....	28
6. Karakteristik Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berdasarkan jenis pekerjaan.....	29
7. Karakteristik Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berdasarkan pendidikan terakhir.....	31
8. Karakteristik Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berdasarkan jumlah pendapatan.....	32
9. Karakteristik Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berdasarkan jarak tempuh.....	34
10. Karakteristik Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berdasarkan waktu kunjungan	34
11. Karakteristik Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berdasarkan tujuan berkunjung.....	36
12. Karakteristik Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berdasarkan sumber informasi.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner penelitian	51
2. Hasil SPSS.....	55
3. Tabel rekapian biaya responden	56
4. Dokumentasi penelitian	60

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk sementara waktu, dengan tujuan menikmati objek dan daya tarik wisata yang ada di suatu tempat. Wisata mencakup perjalanan yang dilakukan di luar lingkungan sehari-hari untuk berbagai tujuan, termasuk rekreasi, bisnis, dan kesehatan. Dalam konteks global yang semakin terhubung, wisata tidak hanya memberikan pengalaman pribadi tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan (UNWTO, 2019).

Salah satu bentuk wisata yang semakin populer adalah ekowisata, yang didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke areal alami yang menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Wearing dan Neil, 2009). Ekowisata tidak hanya mengajak wisatawan untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam dan kebudayaan yang unik di lokasi wisata tersebut. Hal ini membuat ekowisata menjadi salah satu pendekatan pariwisata yang paling dihargai dalam upaya pelestarian lingkungan global saat ini.

Ekowisata mengusung konsep berkelanjutan dalam pengelolaan pariwisata, dengan penekanan pada pelestarian lingkungan dan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Dalam konteks tantangan global saat ini, di mana banyak destinasi wisata terancam oleh eksploitasi yang berlebihan, ekowisata muncul sebagai alternatif yang lebih bertanggung jawab. Wisatawan yang mengadopsi pendekatan

ini biasanya lebih peka terhadap dampak lingkungan dari perjalanan mereka. Mereka menghargai prinsip keberlanjutan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan konservasi, menciptakan sinergi positif yang memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam sembari turut melestarikannya untuk generasi mendatang.

Ekowisata memiliki kemampuan untuk mengurangi dampak negatif yang sering muncul akibat pariwisata massal, seperti kerusakan lingkungan dan kehilangan nilai budaya lokal. Upaya untuk mengatasi masalah ini dapat dilakukan dengan mengatur jumlah pengunjung, menjaga kualitas lingkungan, dan mengelola sumber daya alam dengan bijak. Misalnya, di Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, pengelolaan ekosistem mangrove yang bertanggung jawab memainkan peran kunci dalam menjaga keberlanjutan destinasi tersebut. Dengan memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan dan menciptakan peluang kerja di sektor pariwisata, keuntungan ekonomi pun semakin dirasakan oleh komunitas setempat, yang mengintegrasikan aspek ekologis dan ekonomi secara harmonis.

Ekowisata juga memiliki potensi sebagai sarana pendidikan bagi pengunjung. Program-program edukasi lingkungan bisa dimasukkan ke dalam paket wisata, sehingga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga ekosistem alami, seperti hutan mangrove. Salah satu contoh nyata potensi ekowisata sebagai sarana pendidikan adalah pengembangan ekowisata mangrove. Mangrove menjadi bagian penting dari ekowisata, adalah ekosistem pantai dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan berperan besar dalam menjaga keseimbangan ekologi di daerah pesisir. Kegiatan edukatif tidak hanya memberikan pengetahuan baru tetapi juga memotivasi pengunjung untuk mengambil tindakan nyata dalam upaya pelestarian lingkungan di komunitas asal mereka. Dengan pendekatan komprehensif ini, ekowisata mangrove memberikan keuntungan tidak hanya bagi destinasi yang dikunjungi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan secara global.

Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, yang terletak di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, merupakan destinasi wisata alam yang telah dikelola dengan baik untuk pelestarian lingkungan. Di samping

kepentingan aspek ekologis, pengembangan daya tarik ekowisata mangrove dapat diarahkan untuk kepentingan aspek ekonomi. Dengan meningkatkan fasilitas wisata, promosi yang efektif, pemberdayaan masyarakat lokal, penyediaan program pendidikan lingkungan, kemitraan dengan sektor swasta, serta pengembangan produk wisata berbasis komunitas, ekowisata mangrove dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat lokal. Hal ini tidak hanya akan mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan penguatan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan potensi ekonomi dari ekowisata mangrove, diperlukan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya.

Valuasi ekonomi adalah proses penilaian nilai ekonomi dari sumber daya alam yang digunakan dalam kegiatan wisata. Valuasi ini tidak hanya mencakup manfaat ekonomi langsung seperti pendapatan dari pariwisata, tetapi juga nilai-nilai ekologis dan sosial yang dihasilkan oleh pelestarian lingkungan (Carson, 2012). Dengan memahami nilai ekonomi dari ekowisata, pengambil keputusan dapat mengembangkan strategi pengelolaan yang berkelanjutan dan memaksimalkan manfaat jangka panjang dari sumber daya alam yang dimanfaatkan (Carson, 2012; Hanley & Barbier, 2009; Wearing & Neil, 2009).

Salah satu metode yang digunakan untuk valuasi ekonomi dalam konteks pariwisata adalah *Travel Cost Method* (TCM). TCM adalah metode valuasi yang digunakan untuk memperkirakan nilai ekonomi suatu lokasi wisata berdasarkan biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mengunjungi lokasi tersebut (Parsons, 2003). Metode ini berasumsi bahwa biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung mencerminkan nilai maksimum yang bersedia di bayar pengunjung untuk menikmati pengalaman di lokasi wisata tersebut. Variabel-variabel utama dalam TCM meliputi biaya perjalanan seperti transportasi, akomodasi, dan makanan; waktu yang dihabiskan untuk perjalanan; frekuensi kunjungan; serta karakteristik demografis dan sosial-ekonomi pengunjung, termasuk pendapatan dan usia (Bateman *et al.*, 2002). Analisis variabel-variabel ini tidak hanya membantu dalam menentukan nilai ekonomi yang lebih akurat dari

suatu destinasi wisata, tetapi juga memungkinkan identifikasi preferensi pengunjung dan potensi pengembangan layanan yang dapat meningkatkan daya tarik destinasi. Dengan menggunakan TCM, pengelola dapat memperkirakan nilai ekonomi total dari suatu lokasi wisata, yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait pengelolaan dan pengembangan wisata yang berkelanjutan. Valuasi ini memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan sekaligus memaksimalkan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata (Hanley & Barbier, 2009).

Penelitian mengenai valuasi ekonomi dengan metode Travel Cost Method (TCM) telah dilakukan di beberapa kawasan wisata pesisir di Kabupaten Pesawaran (Al-Khoiriah, 2017; Syahfitri, 2022; Ghirrid, 2023). Namun, hingga saat ini belum ada kajian khusus terkait nilai ekonomi Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi. Padahal, penilaian terhadap ekowisata ini sangat penting, tidak hanya untuk menjaga kualitasnya sebagai destinasi wisata berkelanjutan, tetapi juga untuk memahami dampak ekonominya yang signifikan bagi masyarakat lokal (Wearing & Neil, 2009; Carson, 2012). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menganalisis karakteristik pengunjung Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi sekaligus menghitung nilai ekonominya dengan lebih tepat. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk memahami nilai ekonomi yang dihasilkan oleh pengunjung, tetapi juga untuk menjelajahi konteks unik ekonomi dari mangrove Cuku Nyi Nyi yang sebelumnya kurang tersentuh. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan yang lebih baik dan peningkatan manfaat ekonomi dari Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai ekonomi dan dinamika pengunjung, dapat diharapkan pengelolaan ekowisata akan lebih berorientasi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

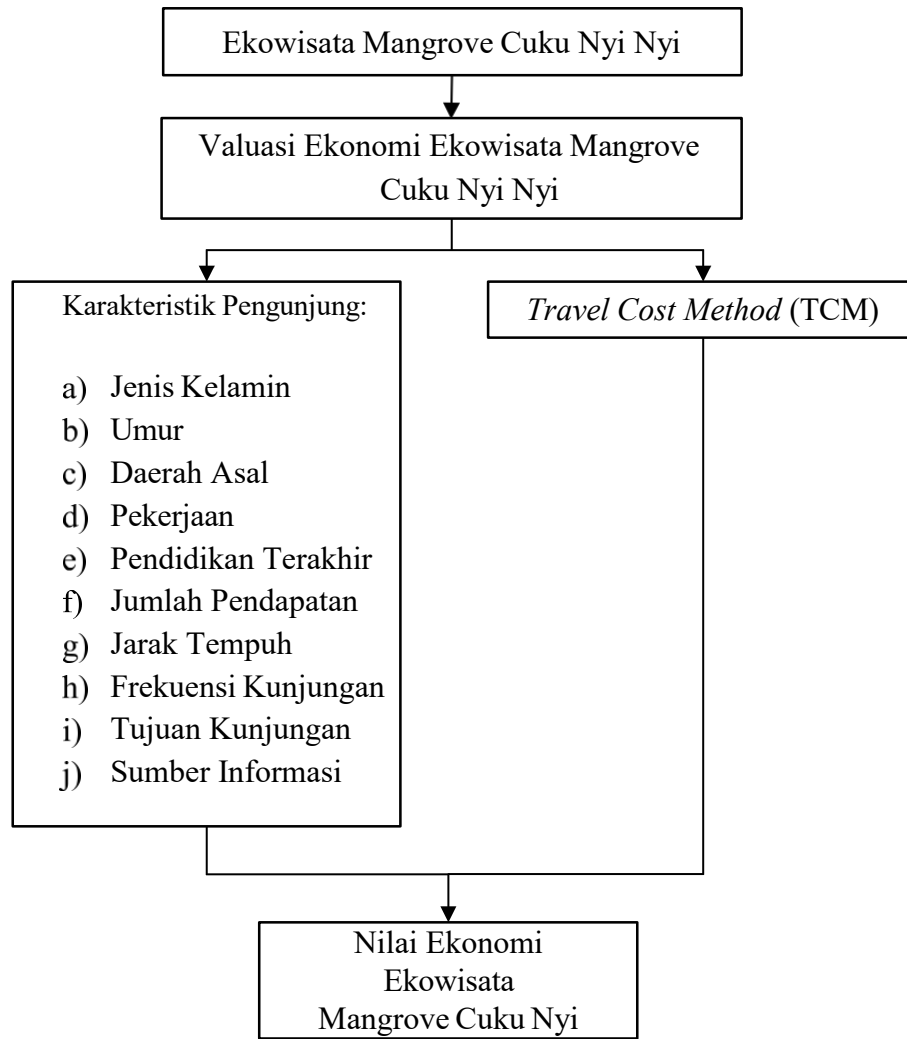
1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik pengunjung di Ekowisata Mangrove Cuku NyiNyi.
2. Menghitung nilai ekonomi ekowisata di Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berdasarkan *Travel Cost Method* (TCM).
3. Mengetahui pengaruh karakteristik responden terhadap biaya perjalanan.

1.3. Kerangka Pemikiran

Hutan mangrove di Kabupaten Pesawaran, khususnya di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, merupakan salah satu tujuan ekowisata yang diminati. Selain berfungsi sebagai penangkal abrasi air laut, pengembangan ekowisata di hutan mangrove ini tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar. Keadaan hutan mangrove yang terjaga dengan baik di Desa Sidodadi dapat menjadi modal untuk merancang perencanaan pariwisata yang berkelanjutan. Penentuan nilai ekonomi dilakukan dengan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung saat melakukan perjalanan wisata, sehingga dapat menentukan nilai dari pengalaman wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode (TCM) atau metode biaya perjalanan, dengan tujuan untuk mengungkap nilai manfaat dari sumber daya alam melalui pendekatan biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk menikmati layanan yang telah disediakan.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Pesawaran merupakan hasil dari pemekaran Kabupaten Lampung Selatan, yang disahkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2007 pada 10 Agustus 2007. Pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung diresmikan pada 2 November 2007. Kabupaten ini menonjol dengan potensi pariwisata yang signifikan, terutama di beberapa wilayah yang memiliki garis pantai memukau, menawarkan daya tarik pariwisata yang unik (Purnomo *et al.*, 2019). Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), jumlah pengunjung wisata di Kabupaten Pesawaran mencapai 1.135.581 orang pada tahun 2019. Salah satu desa yang memegang peran penting dalam sektor pariwisata adalah Desa Sidodadi, yang terletak di bagian barat dan menjadi pusat administratif Kabupaten Pesawaran.

Secara geografis, Desa Sidodadi terletak di posisi 05°33" LS dan 105°15" BT. Desa Sidodadi terletak dalam wilayah Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Desa ini berjarak sekitar 37 km dari pusat kecamatan dan 90 km dari ibukota kabupaten. Secara administratif, Desa Sidodadi memiliki luas sekitar ±1.400 ha. Desa Sidodadi berbatasan di utara dengan Desa Hanura, di selatan dengan Desa Sidodadi sendiri, di timur dengan Teluk Lampung, dan di barat dengan Taman Hutan Raya Wan Abdurahman Register 19 Gunung Betung. Desa Sidodadi berada pada ketinggian 7—25 meter di atas permukaan laut dan merupakan daerah dataran rendah. Suhu rata-rata di Desa Sidodadi antara 24– 32°C dengan jumlah curah hujan tahunan sebesar 2.000–3.000 mm/tahun dan keadaan topografi wilayah sebagian besar datar dan berbukit (Monografi Desa, 2010). Sebagian lahan di Desa Sidodadi dimanfaatkan sebagai areal perkebunan, ladang, tambak, dan sawah. Sektor ekonomi yang dominan di desa ini adalah

perdagangan dan wisata. Desa Sidodadi memiliki potensi alam berupa hutan mangrove yang telah dikembangkan sebagai kawasan ekowisata dan edukasi, salah satunya adalah Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.

Wisata Hutan Mangrove Cuku Nyi Nyi berada di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Wisata Mangrove Cuku Nyi Nyi ini letaknya berdekatan dengan Mangrove Petengoran. Dahulu kala, hutan mangrove ini merupakan tempat persinggahan atau tempat menepi untuk berlindungnya para nelayan. Ekowisata Hutan Mangrove Cuku Nyi Nyi, yang dikelola di bawah pengawasan Pangkalan Angkatan Laut (LANAL), merupakan upaya kuat untuk menjaga kelestarian hutan mangrove yang telah ada. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai sabuk hijau mangrove (*greenbelt*) di sepanjang garis pantai, dengan tujuan utama sebagai kawasan wisata di bagian Timur. Desa Sidodadi secara resmi telah melegalkan Wisata Hutan Mangrove ini melalui Peraturan Desa Nomor 141/038/VII.10/07/X Tahun 2021 tentang Pengembangan Desa Wisata. Selain sebagai destinasi rekreasi yang sah, hutan mangrove ini juga ditetapkan sebagai zona penyangga sesuai peruntukannya. Penetapan status zona penyangga Wisata Hutan Mangrove Cuku Nyi Nyi tercantum dalam Peraturan Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Nomor 01 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Daerah Perlindungan Mangrove Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

2.2. Mangrove

Asal-usul kata "mangrove" berasal dari bahasa Portugis dan Inggris, yakni "mangue" (Portugis) yang berarti tumbuhan, dan "grove" (Inggris) yang berarti belukar atau hutan kecil. Istilah "mangrove" digunakan untuk merujuk pada berbagai jenis pohon dan semak yang tumbuh di atas batas air tinggi saat air laut naik dan turun, dengan batas air tertinggi di atas rata-rata permukaan air. Kata "mangrove" memiliki dua makna: pertama, merujuk pada komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang dapat bertahan terhadap kadar garam atau salinitas (pasang surut air laut); kedua, sebagai individu spesies (Sukirman & Baderan, 2017).

Hutan mangrove merujuk pada sekelompok komunitas pantai tropika yang didominasi oleh beberapa jenis pohon atau semak yang memiliki kemampuan untuk tumbuh di perairan payau (Tari *et al.*, 2020). Ekosistem hutan mangrove dianggap sebagai sumber daya yang kaya potensi dalam berbagai aspek, termasuk fisik, ekonomi, dan ekologi (Ariftia *et al.*, 2014). Secara fisik, hutan mangrove memiliki peran sebagai benteng alami yang mencegah intrusi air laut ke daratan serta melindungi air tambak dari pencemaran (Kustanti, 2011).

Hutan mangrove memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di sekitar hutan mangrove. Salah satu perannya adalah sebagai sumber mata pencaharian, menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi seperti kayu, ikan, kerang, kepiting, dan sebagainya. Selain itu, hutan mangrove juga memiliki potensi sebagai tempat rekreasi, seperti wisata alam. Meskipun memiliki nilai ekonomis dan ekologis yang tinggi, hutan mangrove sangat rentan terhadap kerusakan jika tidak dikelola dan dilestarikan dengan bijaksana (Niapele & Hasan, 2017).

Mangrove merujuk pada komunitas tumbuhan atau individu jenis tumbuhan yang membentuk komunitas di daerah pasang surut. Hutan mangrove, juga dikenal sebagai hutan bakau, merupakan bagian dari ekosistem pantai yang memiliki karakteristik unik dan khas, serta kaya akan keanekaragaman hayati. Ekosistem mangrove merupakan sistem yang terdiri dari interaksi antara lingkungan biotik dan abiotik di habitat mangrove (Qodarriah, 2017).

Menurut Abdul *et al.* (2018), ekosistem mangrove merupakan wilayah transisi antara daratan dan laut, umumnya terdapat di daerah tropis dan subtropis sepanjang pantai yang terlindungi, seperti muara sungai, teluk, lekukan pantai, laguna, dan dapat ditemukan di sepanjang daerah aliran sungai hingga batas air payau. Ekosistem mangrove memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ekologis dan

sosial ekonomi. Fungsi ekologis melibatkan perlindungan pantai dari erosi, tsunami, badai, serta peran sebagai penangkap sedimen dan peredam infiltrasi. Fungsi sosial ekonomi melibatkan peran ekosistem mangrove sebagai penyedia bahan bangunan, kayu, obat-obatan, bahan makanan, dan minuman, serta mendukung sektor pertanian, perikanan, dan ekowisata. Hutan mangrove juga memegang peran ekologis sebagai pelindung pantai, menjaga keanekaragaman hayati, dan sebagai tempat hidup, mencari makan, berkembang biak, dan pemijahan bagi fauna laut (Qodarriah, 2017).

2.3. Ekowisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Pengusaha.

Ekowisata merupakan kegiatan yang melibatkan kunjungan wisata ke daerah alam yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian (Prasetyo *et al.*, 2019), menunjukkan perlunya mendukung pengelolaan ekowisata dan melibatkan masyarakat dalam bagian penting dari kegiatan perencanaan ekowisata. Ekowisata memiliki banyak definisi dalam pariwisata dan terdiri dari beberapa elemen penting yang meliputi memberikan pengalaman dan pelatihan kepada wisatawan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang tujuan wisata yang mereka kunjungi.

Ekowisata menjadi sebuah sektor pariwisata yang diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan (Mondal, 2015). Terdapat berbagai definisi ekowisata yang mengakui lima elemen kunci, di antaranya adalah memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap destinasi wisata yang mereka kunjungi (Departemen Kebudayaan dan Kepariwisata Republik Indonesia & WWF, 2009). Ekowisata diartikan sebagai kegiatan perjalanan wisata yang ditujukan ke area alam, dilakukan dengan niat konservasi lingkungan, serta menjaga kehidupan dan kesejahteraan masyarakat (Yanuar, 2017; Prasetyo *et al.*, 2019) menekankan bahwa pengelolaan ekowisata harus mendapatkan dukungan dan melibatkan komunitas masyarakat sebagai bagian integral dalam perencanaan kegiatan ekowisata.

Ekowisata bukan hanya bentuk hiburan dari alam lingkungan, melainkan juga merupakan bentuk wisata alternatif yang mendorong partisipasi langsung wisatawan dalam upaya konservasi lingkungan. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang keanekaragaman lingkungan, sehingga wisatawan dapat mengembangkan kesadaran tentang bagaimana mereka harus berperilaku untuk melestarikan wilayah tersebut saat ini dan di masa yang akan datang. Wisata alam juga memanfaatkan keindahan dan kekayaan alam secara langsung atau tidak langsung.

Konsep pembangunan pariwisata yang mempertimbangkan keseimbangan antara kelestarian alam dan ekonomi diwakili oleh konsep ekowisata dan wisata minat khusus (Fandeli, 2002). Melalui ekowisata, wisatawan dan semua pihak terkait diundang untuk menjadi lebih sadar terhadap masalah lingkungan dan sosial. Tujuannya adalah agar sumber daya alam tetap lestari, dan wisatawan mengembangkan apresiasi tinggi terhadap lingkungan. Selain itu, masyarakat lokal di sekitar objek pariwisata juga diharapkan mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata, karena wisatawan ekowisata biasanya datang dengan tujuan untuk bersatu dengan alam dan budaya lokal, menjauhi kehidupan perkotaan yang ramai.

Ekowisata adalah bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Oleh karena itu, ekowisata sangat tepat dan berguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di daerah yang masih alami. Dari ekowisata, pelestarian alam dapat dipertahankan kualitasnya (Fandeli Mukhlison, 2000; Coriza, 2017).

2.4. Karakteristik Pengunjung

Konsep karakteristik pengunjung umumnya dibagi menjadi dua aspek, yaitu karakteristik perjalanan dan karakteristik wisatawan. Fokus pada karakteristik wisatawan lebih sering berkaitan dengan pertanyaan "*who, wants, what, why, when, where, dan how much*", yang berusaha menggambarkan profil dan motivasi wisatawan. Sementara itu, karakteristik perjalanan diklasifikasikan berdasarkan jenis perjalanan yang dilakukan, seperti perjalanan rekreasi, perjalanan bisnis, dan kategori perjalanan lainnya (Nurhidayah, 2017).

Karakteristik wisatawan dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa pendekatan, seperti yang dijelaskan oleh Ismayanti (2010). Berikut adalah beberapa pengelompokan karakteristik wisatawan:

1. Psikografis: Pengelompokan berdasarkan kelas sosial, gaya hidup, dan karakteristik personal wisatawan. Dalam kelompok demografis, profil psikografis wisatawan dapat sangat berbeda, menciptakan variasi keinginan dan kebutuhan terhadap produk wisata.
2. Sosio-demografis: Analisis berdasarkan jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, jumlah anggota keluarga, dan faktor-faktor demografis lainnya. Pengelompokan ini sering digunakan untuk analisis pariwisata, perencanaan, dan pemasaran.
3. Geografi: Pembagian berdasarkan lokasi tempat tinggal, seperti desa, kota, provinsi, atau negara asal. Kategorisasi dapat melibatkan ukuran kota (kecil, menengah, besar/metropolitan), kepadatan penduduk di kota tersebut, dan faktor geografis lainnya.
4. Pola Perjalanan: Pengelompokan berdasarkan karakteristik khusus saat melakukan perjalanan, seperti manfaat perjalanan, tujuan kunjungan, tingkat

loyalitas, dan fasilitas yang digunakan. Ini membantu dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi wisatawan di destinasi tujuan.

Karakteristik pengunjung digunakan untuk merinci ciri dan tipologi pengunjung dalam merencanakan strategi pengembangannya, sebagaimana disampaikan oleh Nurhidayah (2017). Karakteristik ini melibatkan atribut individu seperti jenis kelamin, usia, dan status sosial. Usia dianggap sebagai faktor yang signifikan dalam memengaruhi kinerja seseorang; semakin tua usia seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan dalam berpikir serta bekerja cenderung menjadi lebih matang. Jenis kelamin, yang merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, terbentuk melalui pendekatan genetik, psikologis, sosial, dan budaya. Konsep jenis kelamin sendiri adalah suatu karakteristik yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan kultural, yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan. Selain usia dan jenis kelamin, pendidikan juga menjadi karakteristik penting yang membentuk pola pikir manusia. Faktor pendidikan memiliki dampak signifikan pada tingkat kesejahteraan, termasuk pengaruhnya terhadap pendapatan rumah tangga (Sa'adah *et al.*, 2021).

2.5. Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi merupakan kegiatan ekonomi yang memberikan nilai kuantitatif pada barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, baik melalui nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non-market value*). Valuasi ekonomi sumber daya melibatkan penggunaan alat ekonomi, yaitu teknik penilaian khusus untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang berasal dari sumber daya alam dan lingkungan. Pemahaman terhadap konsep valuasi ekonomi memungkinkan para pengambil kebijakan untuk menentukan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara yang efektif dan efisien. Ini karena aplikasi valuasi ekonomi membuka wawasan terkait hubungan antara konservasi sumber daya alam dan pembangunan ekonomi (Hasibuan, 2014).

Valuasi ekonomi merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memberikan nilai kuantitatif pada barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, tanpa memandang apakah nilai tersebut bersifat pasar (*market value*) atau non-pasar (*non-market value*). Studi valuasi bertujuan untuk menentukan *Total Economic Value* (TEV) dari pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan (Noya, 2012).

Metode valuasi ekonomi adalah salah satu metode yang digunakan untuk menilai kualitas barang dan jasa yang diterima atas dasar upah harian (DWP) (Jala *et al.*, 2015). Menurut Roslinda *et al.* (2020), sistem ekonomi dan data harian berfungsi sebagai dasar untuk keberhasilan proyek. Valuasi ekonomi berdasarkan nilai biaya perjalanan dapat digunakan untuk menganalisis atau meningkatkan pariwisata (Sari *et al.*, 2021).

Peranan valuasi ekonomi dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan memiliki signifikansi besar dalam formulasi kebijakan pembangunan. Berkurangnya kualitas sumber daya alam dan lingkungan menjadi permasalahan ekonomi karena kapasitas sumber daya alam dalam menyediakan barang dan jasa semakin menurun, terutama pada sumber daya alam yang bersifat tidak dapat dikembalikan seperti semula (*irreversible*). Oleh karena itu, pengukuran kuantitatif manfaat (*benefit*) dan kerugian (*cost*) perlu dilakukan agar proses pengambilan keputusan dapat mempertimbangkan aspek keadilan (*fairness*). Tujuan utama valuasi ekonomi adalah membantu para pengambil keputusan dalam mengevaluasi efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) dari berbagai bentuk pemanfaatan yang mungkin dilakukan (Soemarno, 2010).

Secara umum, nilai ekonomi didefinisikan sebagai pengukuran maksimum yang seseorang bersedia mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Dalam konteks formal, konsep ini disebut sebagai keinginan membayar (*willingness to pay*) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Dengan menggunakan pengukuran ini, nilai ekologis ekosistem dapat diartikan ke dalam dimensi ekonomi dengan mengukur nilai moneterinya terkait dengan barang dan jasa (Freeman *et al.*, 2014). Sebagai contoh, jika ekosistem pantai mengalami kerusakan akibat polusi, nilai yang hilang karena degradasi lingkungan dapat

diukur dari keinginan seseorang untuk membayar agar lingkungan tersebut pulih atau mendekati keadaan semula. Keinginan membayar juga dapat diukur dalam bentuk kenaikan pendapatan yang membuat seseorang berada dalam posisi indifferen terhadap perubahan eksogen. Perubahan eksogen ini bisa disebabkan oleh perubahan harga (misalnya karena sumber daya semakin langka) atau perubahan kualitas sumber daya. Dengan demikian, konsep keinginan membayar ini erat kaitannya dengan konsep *Compensating Variation* dan *Equivalent Variation* dalam teori permintaan. Dengan kata lain, *Willingness to Pay* juga dapat diartikan sebagai jumlah maksimum yang seseorang bersedia membayar untuk menghindari penurunan pada suatu nilai (Johnston *et al.*, 2017).

2.6. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah konsep yang merujuk pada manfaat atau nilai yang diperoleh dari barang dan jasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ekowisata dan ekosistem alami, nilai ekonomi mencakup berbagai aspek seperti nilai pasar dari produk dan jasa, nilai lingkungan dari jasa ekosistem, dan nilai sosial dari manfaat yang diterima oleh masyarakat. Definisi ini menekankan pentingnya mengukur dan memahami kontribusi ekonomi dari berbagai komponen ekosistem untuk mendukung pengelolaan yang lebih berkelanjutan (Pearce *et al.*, 2013).

Penggunaan nilai ekonomi dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sangat penting karena memberikan kerangka kerja yang terukur untuk mengevaluasi manfaat yang diterima dari ekosistem. Dengan pendekatan ini, pengambil keputusan dapat membuat kebijakan yang lebih berkelanjutan dan efisien. Nilai ekonomi membantu dalam memahami *trade-offs* antara berbagai penggunaan lahan dan sumber daya, serta memprioritaskan tindakan konservasi yang memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat dan lingkungan. Ini juga memungkinkan penilaian komprehensif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengelolaan ekosistem (Costanza *et al.*, 2014).

Menggunakan nilai ekonomi dalam pengelolaan ekosistem memberikan berbagai manfaat. Pertama, informasi kuantitatif tentang nilai ekonomi dari jasa ekosistem dapat membantu pengambil keputusan membuat kebijakan yang lebih

tepat dan efisien (Daily *et al.*, 2009). Kedua, menunjukkan nilai ekonomi dari ekosistem dapat memperkuat argumen untuk pelestarian dan perlindungan lingkungan, karena manfaat ekonominya dapat dibandingkan dengan nilai dari penggunaan lain yang lebih merusak (TEEB, 2010). Ketiga, valuasi ekonomi meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya ekosistem dan manfaat yang mereka berikan, yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi (de Groot *et al.*, 2012). Terakhir, informasi tentang nilai ekonomi dapat digunakan untuk mengembangkan mekanisme pendanaan baru, seperti pembayaran untuk jasa lingkungan (PES), yang menyediakan sumber daya finansial yang dibutuhkan untuk konservasi (Farley & Costanza, 2010).

Studi tentang nilai ekonomi dari ekosistem mangrove di Asia Tenggara menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari jasa ekosistem, seperti perlindungan pantai, penyimpanan karbon, dan sumber daya perikanan, bisa mencapai miliaran dolar setiap tahunnya. Penelitian oleh Brander *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa nilai ekonomi dari jasa ekosistem mangrove di wilayah ini sangat signifikan, terutama dalam hal perlindungan pesisir dan mitigasi perubahan iklim. Di Indonesia, valuasi ekonomi dari ekosistem mangrove telah digunakan untuk mendukung kebijakan konservasi dan pengelolaan yang lebih baik, serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui ekowisata (Setyawan *et al.*, 2017).

Nilai ekonomi dari ekosistem mangrove dan ekowisata sangat penting untuk diakui dan dioptimalkan. Melalui pengelolaan yang berkelanjutan dan partisipasi aktif masyarakat, ekosistem mangrove dapat menjadi model pengembangan yang tidak hanya mendukung konservasi lingkungan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Pemahaman mendalam tentang jasa ekosistem dan dampak ekonomi dari ekowisata mangrove dapat membantu dalam perencanaan dan implementasi kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai ekonomi menjadi alat yang vital dalam mencapai keseimbangan antara konservasi dan pembangunan ekonomi.

2.7. Travel Cost Method

Untuk menilai nilai lingkungan, terutama keindahan alam, dapat dilakukan melalui metode biaya perjalanan atau *Travel Cost Method* (TCM). Pendekatan ini melibatkan penentuan biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung sebagai pendatang ke tempat wisata, termasuk biaya perjalanan dari tempat tinggal ke tempat wisata. Pada metode ini, masyarakat pengunjung menjadi responden langsung (Hasbiah *et al.*, 2018). Penilaian ekonomi terhadap jasa wisata ini sangat tergantung pada evaluasi dari para pengunjung, oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik pengunjung ekowisata menjadi penting. Hasil dari penilaian ekonomi ini dapat menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan layanan oleh manajemen pengelola ekowisata (Fauzi, 2013).

Secara dasarnya, tempat wisata tidak memiliki nilai pasar yang pasti, sehingga penilaian terhadap tempat wisata dapat dilakukan menggunakan metode biaya perjalanan. TCM memanfaatkan informasi mengenai seberapa besar uang yang dikeluarkan dan waktu yang dihabiskan untuk mencapai tempat wisata. Hal ini berfungsi untuk mengukur dan mengestimasi sejauh mana nilai manfaat yang diperoleh dari perubahan kualitas lingkungan tempat wisata yang dikunjungi (Sahlan, 2008). Metode ini sering digunakan untuk menganalisis permintaan terhadap rekreasi di alam terbuka (*outdoor recreation*) (Fauzi, 2010). TCM juga digunakan untuk memperkirakan nilai yang terkait dengan ekosistem, taman, museum, danau, kebun binatang, dan pantai yang digunakan untuk tempat liburan. TCM merupakan metode pertama yang digunakan untuk mengukur nilai ekonomi tidak langsung.

Tujuan utama TCM adalah untuk mengetahui nilai kegunaan (*use value*) dari sumber daya alam melalui pendekatan *proxy*. Artinya, biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi jasa dari sumber daya alam digunakan sebagai *proxy* untuk menentukan harga dari sumber daya tersebut. Asumsi dasar dalam pendekatan TCM adalah bahwa utilitas dari setiap konsumen terhadap suatu aktivitas, seperti rekreasi, dapat dipisahkan (*separable*). Dengan kata lain, fungsi permintaan kegiatan rekreasi tidak dipengaruhi oleh permintaan kegiatan lain (Fauzi, 2004).

Metode ini berasal dari pemikiran yang dikembangkan oleh Hotelling pada tahun 1931 dan secara formal diperkenalkan oleh Wood dan Trice (1958) serta

Clawson dan Knetsch (1966). TCM banyak digunakan untuk menganalisis permintaan terhadap rekreasi di alam terbuka. Prinsipnya, metode ini menilai biaya yang dikeluarkan oleh setiap individu untuk mengunjungi tempat rekreasi tertentu. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi memancing di pantai akan mengorbankan biaya dalam bentuk waktu dan uang untuk pergi ke tempat tersebut. Dengan mengetahui pola pengeluaran dari konsumen ini, kita dapat menilai nilai yang diberikan konsumen kepada sumber daya alam dan lingkungan. TCM dapat digunakan untuk mengukur manfaat dan biaya yang berkaitan dengan:

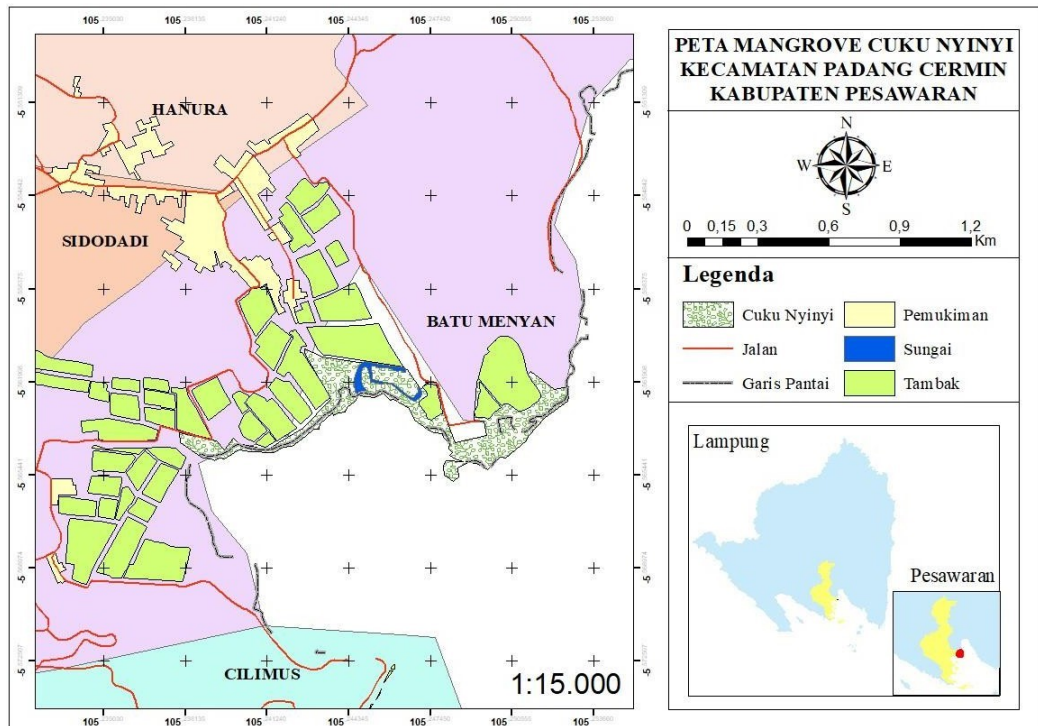
- a) perubahan biaya akses (tiket masuk) ke suatu tempat rekreasi,
- b) penambahan tempat rekreasi baru,
- c) perubahan kualitas lingkungan tempat rekreasi,
- d) penutupan tempat rekreasi yang sudah ada.

TCM berguna untuk menentukan nilai daerah alam atau wisata yang menyediakan berbagai hiburan rekreasi, serta daerah-daerah yang sering dikunjungi oleh orang-orang untuk kegiatan seperti piknik, tamasya, atau darmawisata. Dasar pemikirannya adalah bahwa nilai lingkungan dilihat dari nilai layanan rekreasi yang disediakan. Dengan metode ini, nilai ekonomi objek wisata dapat diestimasi dengan menggunakan pendekatan (TCM), yang mencakup biaya transportasi pulang pergi dari tempat tinggal ke objek wisata dan pengeluaran lainnya selama perjalanan dan di lokasi objek wisata, termasuk dokumentasi, konsumsi, parkir, dan biaya lain.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di wisata alam Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Maret-April 2024. Pengambilan data dilakukan pada hari besar atau hari libur nasional, akhir pekan, dan hari kerja selama satu bulan. Pengambilan data total selama sembilan hari, dengan rincian tiga hari libur dan enam hari kerja.



Gambar 2. Peta penelitian Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi ATK, alat perekam suara (*recorder*), kamera digital untuk dokumentasi, dan komputer/laptop, sedangkan bahan yang dibutuhkan yaitu kuesioner. Objek dalam penelitian ini adalah hutan mangrove, pengunjung ekowisata mangrove, dan masyarakat wilayah di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran yang datang secara langsung ke Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.

3.3. Jenis Sumber Data

3.3.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara tidak langsung (Sugiyono, 2018). Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengunjung yang mengunjungi lokasi penelitian dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Data utama yang dikumpulkan mencakup karakteristik pengunjung, seperti jenis kelamin, umur, daerah asal, pekerjaan, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan, jarak tempuh, waktu kunjungan, tujuan kunjungan, biaya perjalanan, dan sumber informasi. Seluruh informasi ini diperoleh melalui hasil wawancara dan kuesioner yang diisi oleh responden yang telah dipilih.

3.3.2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018), data sekunder mengacu pada kumpulan data yang biasanya tidak memberikan data kepada penerima, seperti melalui komunikasi lisan atau tertulis. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi profil lokasi, jumlah pengunjung, harga tiket, dan kebijakan pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana subjek penelitian dipilih berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaannya untuk partisipasi. Dalam metode ini, peneliti memilih individu yang paling mudah dijangkau atau tersedia pada saat pengumpulan data, tanpa memperhatikan representativitas populasi secara keseluruhan (Etikan & Alkassim, 2016). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang melibatkan pengukuran statistik objektif dari sampel orang atau penduduk yang diminta untuk merespon serangkaian pertanyaan survei. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang mengunjungi Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi dengan syarat bahwa kunjungan tersebut dilakukan secara khusus menuju objek wisata tersebut atau dengan niat sengaja datang ke lokasi tersebut.

Responden dalam penelitian ini adalah pengunjung Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi yang melakukan rekreasi. Sampel penelitian meliputi sejumlah elemen (responden) yang lebih besar dari persyaratan minimal sebanyak 30 responden dan semakin besar sampel (semakin besar nilai n = banyaknya elemen sampel) akan memberikan nilai yang lebih akurat. Responden yang diinginkan adalah mereka yang berusia di atas 15 tahun, dipilih berdasarkan pertimbangan usia tersebut agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia untuk diwawancarai, memudahkan perolehan data yang diperlukan, untuk menghindari pengambilan sampel ganda dari rombongan, hanya satu responden yang diambil dari setiap kelompok kunjungan. Selain itu, jarak antara pengunjung dan lokasi wisata juga diinginkan agar tidak terlalu dekat untuk memastikan variasi dalam tanggapan dan pengalaman.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Analisis Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini melibatkan penjelasan karakteristik pengunjung yang diperoleh selama pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Penentuan sampel dalam

penelitian ini yaitu *accidental sampling*. Sampel yang dipilih adalah pengunjung Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi yang ditemui di lokasi dengan jumlah sampel 55 pengunjung per kartu keluarga di mana 22 orang pengunjung adalah perempuan dan 33 pengunjung adalah laki-laki.

3.5.2. Biaya Rata-Rata Perjalanan

Nilai biaya perjalanan rata-rata pengunjung diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$ATC = \frac{\Sigma BPT}{N}$$

Keterangan:

ATC = Biaya perjalanan rata-rata responden (Rp/Orang/Kunjungan)

BPT = Jumlah total biaya perjalanan responden (Rp)

n = Jumlah responden ekowisata (orang)

3.5.3. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi ekowisata di kawasan mangrove Cuku Nyi Nyi dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Ekonomi} = B \times J$$

Keterangan:

B = Biaya perjalanan rata-rata pengunjung (Rp/Orang/Kunjungan)

J = Jumlah Pengunjung selama 1 tahun terakhir (Orang/Tahun)

3.5.4. Metode Regresi

Model regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

A = Harga konstanta

b₁ = Koefisien regresi pertama

b₂ = Koefisien regresi kedua

X₁ = Variabel independen pertama

X₂ = Variabel independen kedua

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik pengunjung Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi sangat bervariasi berdasarkan beberapa faktor demografis dan psikografis. Mayoritas pengunjung adalah perempuan (60%) dan berusia 15-25 tahun (71%). Kebanyakan pengunjung berasal dari Kabupaten Pesawaran (42%) dengan latar belakang pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa (42%). Sebagian besar pengunjung memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (53%) dan pendapatan bulanan kurang dari Rp1.000.000,- (36%). Jarak tempuh pengunjung sebagian besar relatif dekat, dengan mayoritas berada dalam radius 10 km. Sebagian besar kunjungan bersifat singkat, hanya dalam satu hari (87%), dengan tujuan utama rekreasi (95%). Informasi mengenai ekowisata ini sebagian besar diperoleh dari teman atau keluarga (62%) dan media sosial (38%). Analisis karakteristik ini penting untuk mengembangkan strategi pemasaran yang efektif dan meningkatkan pengalaman pengunjung di Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.

2. Biaya perjalanan pengunjung Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi mencakup berbagai komponen pengeluaran seperti konsumsi, transportasi, parkir, tiket masuk, dan biaya lainnya, dengan biaya perjalanan rata-rata per pengunjung sebesar Rp83.772,72. Komponen terbesar pengeluaran adalah biaya transportasi, terutama bagi pengunjung lokal dari Pesawaran. Nilai ekonomi jasa wisata ini mencapai Rp361.898.150 per tahun, yang mencerminkan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan pentingnya ekowisata ini sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat setempat.
3. Hasil analisis model regresi linear dari berbagai karakteristik independen yang dianalisis, hanya jarak tempuh yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan kunjungan ke Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi. Variabel lain seperti usia, jenis kelamin, daerah asal, pekerjaan, pendidikan terakhir, pendapatan, status pernikahan, waktu kunjungan, tujuan kunjungan, dan sumber informasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Signifikansi jarak tempuh dapat dijelaskan karena jarak yang harus ditempuh mempengaruhi biaya, waktu, dan usaha yang dibutuhkan oleh pengunjung.

5.2. Saran

Untuk menjaga kelangsungan dan daya tarik Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, diperlukan peningkatan dan perbaikan berbagai fasilitas seperti spot foto, mushola, papan informasi, akses jalan, dan tempat parkir. Program-program yang disarankan termasuk pengembangan spot foto menarik, pembangunan mushola yang ramah lingkungan, peningkatan papan informasi interaktif, perbaikan akses jalan yang berkelanjutan, dan peningkatan kapasitas tempat parkir. Dalam hal pemasaran, strategi yang bisa diterapkan adalah meningkatkan promosi melalui media sosial dengan konten visual yang menarik dan mengadakan acara promosi untuk menarik kunjungan. Dengan perbaikan fasilitas dan strategi pemasaran yang efektif, diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan menjaga keberlanjutan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N., Turner., B.S. 2010. *Kamus Sosiologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Agussalim, Andi, Hartoni. 2014. Potensi kesesuaian mangrove sebagai Daerah Ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Maspari*. 6(2): 34-40.
- Al-Khoiriah, R. 2017. *Valuasi ekonomi dengan metode travel cost pada taman wisata pulau pahawang kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Amelia, S., Nurmayasari, I., Viantimala, B. 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program Lampung Mangrove Center (LMC) di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 8(2): 218-225.
- Andereck, K. L., Nyaupane, G. P. 2011. Exploring the nature of tourism and quality of life perceptions among residents. *Journal of Travel Research.*, 50(3): 248-260.
- Andi, A.H. 2014. Potensi kesesuaian mangrove sebagai daerah ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari Journal: Marine Science Research*. 6(2): 148-156.
- Arif, C.R. 2021. Hutan Mangrove Petengoran. Sarana Edukasi Lingkungan di Lampung Mongabay Situs Berita Lingkungan. <https://www.mongabay.co.id/2021/11/06/hutan-mangrove-petengoran-sarana-edukasi-lingkungan-di-lampung/> diakses pada tanggal 10 Juli 2022 pukul 13.02.
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Kabupaten Pesawaran Dalam Angka Tahun 2020. BPS. Pesawaran.

- Barbier, E. B. 2011. Wetlands as natural assets. *Hydrological Sciences Journal*. 56(8): 1360-1373.
- Bateman, I. J. 2002. *Economic valuation with stated preference techniques: A manual*. Edward Elgar Publishing.
- Bishop, J.T. 1999. *Valuing Forests: A Review of Methods and Applications in Developing Countries*. International Institute for Environment and Development. London.
- Bouwman, C.A.M., Rutten, F.F.H., Roijen, L.H. 2012. Update of the Dutch manual for costing in economic evaluations. *Journal of Technology Assessment in Health Care*. 28(2): 152-158.
- Brander, L. M., Wagtendonk, A. J., Hussain, S. S., McVittie, A., Verburg, P. H., de Groot, R. S., van der Ploeg, S. 2020. *Ecosystem service values for mangroves in Southeast Asia: A meta-analysis and value transfer application*. *Ecosystem Services*. 42: 101079.
- Carr, D., Freedman, V. A., Cornman, J. C., Schwarz, N. 2014. Happy marriage, happy life? Marital quality and subjective well-being in later life. *Journal of Marriage and Family*. 76(5): 930-948.
- Carlsen, J., Liburd, J. J. 2008. Progressing Tourist-Generated Content as a Mechanism for Tourism Development in Peripheral Areas: A Case Study from Denmark. *Journal of Vacation Marketing*. 14(3): 221-233.
- Carson, R. T. 2012. *Contingent valuation: A comprehensive bibliography and history*. Edward Elgar Publishing.
- Cohen, E. 2014. *Tourism Policy and Planning: Yesterday, Today, and Tomorrow*. Routledge.
- Costanza, R., de Groot, R., Sutton, P., van der Ploeg, S., Anderson, S. J., Kubiszewski, I., Farber, S., Turner, R. K. 2014. Changes in the global value of ecosystem services. *Global Environmental Change*. 26: 152-158.
- Daily, G. C., Polasky, S., Goldstein, J., Kareiva, P. M., Mooney, H. A., Pejchar, L., Ricketts, T. H., Salzman, J., Shallenberger, R. 2009. Ecosystem services in decision making: time to deliver. *Frontiers in Ecology and the Environment*. 7(1): 21-28.
- de Groot, R. S., Brander, L., van der Ploeg, S., Costanza, R., Bernard, F., Braat, L., van Beukering, P. 2012. Global estimates of the value of ecosystems and their services in monetary units. *Ecosystem Services*. 1(1): 50-61.

- Dwiputra, R. 2013. Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(1): 35-48.
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Farley, J., Costanza, R. 2010. Payments for ecosystem services: From local to global. *Ecological Economics*. 69(11): 2060-2068.
- Fauzi, A. 2010. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Teori dan Aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Fauzi, R. 2013. *Valuasi Ekonomi Taman Nasional Kelimutu Melalui Pendekatan Nilai Ekonomi Wisata*. Tesis. Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Faza, H., Ariantie, F. 2019. Analisis permintaan objek wisata hutan Tinjomoyo, Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*. 1(1): 146-158.
- Feka, N.Z., Ajonina, G.N. 2011. Drivers causing decline of mangrove in West-Central Africa: a review. *International Journal of Biodiversity Science Ecosystem Services and Management*. 7(3): 217-230.
- Ghirrid, F. N. 2023. *Estimasi Nilai Ekonomi Wisata Dengan Menggunakan Travel Cost Method (Studi Kasus: Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghufran., Kordi. 2012. *Ekosistem Mangrove: Potensi Fungsi dan Sistem Pengelolaan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gujarati, D. N., Porter, D. C. 2009. Basic Econometrics (5th ed.). *McGraw-Hill/Irwin*.
- Gunawardena, M., Rowan, J.S. 2005. Economic valuation of a mangrove ecosystem threatened by shrimp aquaculture in Sri Lanka. *Environmental Management*. 36(4): 535-550.
- Han, H., Meng, B., Kim, W. 2018. Role of travel constraints in predicting mainland Chinese travelers to South Korea: A revised model of travel constraints. *Tourism Management*. 64: 123-135
- Hanley, N., Barbier, E. B. 2009. *Pricing nature: Cost-benefit analysis and environmental policy*. Edward Elgar Publishing.

- Harahab, N. 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I. G., Duryat. 2021. Nilai ekonomi ekowisata mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara*. 4(1): 1-10.
- Hasanah, M., Satrianto, A. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ke objek wisata komersial di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. 1(3): 931-938.
- Parsons, G. R. 2003. *The travel cost model*. In Champ, P. A., Boyle, K. J., Brown, T. C. (Eds.), *A primer on nonmarket valuation*. Springer.
- Pearce, D., Atkinson, G., Mourato, S. 2013. *Cost-Benefit Analysis and the Environment: Recent Developments*. OECD Publishing.
- Setyawan, E., Wibowo, W. T., Wiryawan, B. 2017. Economic Valuation of Mangrove Ecosystems in Indonesia. In Achmad, A., Mujiasih, L. (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Tropical and Coastal Region Eco-Development*. Environmental Science and Engineering.
- Syahfitri, R. 2022. *Valuasi ekonomi Ekowisata Mangrove Petengoran (Studi kasus di Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran) menggunakan pendekatan travel cost method (tcm)*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- TEEB (The Economics of Ecosystems and Biodiversity). 2010. *The Economics of Ecosystems and Biodiversity Ecological and Economic Foundations*. Earthscan.
- UNWTO. 2019. *International Tourism Highlights*. World Tourism Organization. Madrid.
- Waite, L. J., Gallagher, M. 2000. *The Case for Marriage: Why Married People are Happier, Healthier, and Better Off Financially*. Broadway Books.
- Ward, F. A., Beal, D. 2000. *Valuing nature with travel cost models: A manual*. Edward Elgar Publishing.
- Wearing, S., Neil, J. 2009. *Ecotourism: Impacts, potentials, and possibilities?*. Elsevier.